ABDI WINA – Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume: 3(1) Juni 2023
https://ojs.unkriswina.ac.id/ e-ISSN: 2809-0179

PELAYANAN KUNJUNGAN KE PANTI REHABILITASI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) "RUMAH PEMULIHAN ECCLESIA" DI BANTEN

Livia Djikoren

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
E-mail: alviaustin@yahoo.com

(Diajukan: 03 Mei 2023, Direvisi: 27 Juni 2023, Diterima: 30 Juni 2023)

ABSTRAK

Permasalahan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan baik di tingkat global maupun nasional. Sampai saat ini, banyak ODGJ yang belum mendapatkan perawatan yang memadai dikarenakan kurang tersedianya fasilitas rumah sakit jiwa dan minimnya tenaga kesehatan jiwa. Banten adalah salah satu provinsi yang belum memiliki rumah sakit jiwa. Oleh karenanya, panti rehabilitasi ODGJ menjadi alternatif yang dibutuhkan disana saat ini. Penanganan ODGJ menuntut perhatian yang serius dari segenap pihak termasuk gereja sebagai lembaga keagamaan. Penulis beserta tim diakonia dari gereja melakukan pelayanan kunjungan ke Rumah Pemulihan Ecclesia yang ada di Banten sebagai salah satu bentuk kepedulian gereja terhadap ODGJ. Metode yang digunakan adalah pendampingan secara *onsite* supaya terjadi interaksi langsung dengan para ODGJ. Kegiatan kunjungan ini mendapat respon yang positif dan mereka merasa terhibur dengan pelayanan kami.

Kata kunci: *Kunjungan, ODGJ, Rumah Pemulihan Ecclesia*

VISITATION MINISTRY TO REHABILITATION INSTITUTION OF PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS (ODGJ) "RUMAH PEMULIHAN ECCLESIA" AT BANTEN

ABSTRACT

The issue about people with mental disorders (ODGJ) has been an unsolved problem globally and nationally. To date, there are many ODGJs that have not received a proper treatment due to the scarcity of mental hospitals and the less of mental professionals. Banten is one of the provinces that still do not have a mental hospital. Therefore, rehabilitation institution for ODGJ has been an alternative that is needed there right now. The handling of ODGJ demands a serious attention from all parties including church as a religious institution. The author together with the team from the church do a visitation to Rumah Pemulihan Ecclesia that is located at Banten as a form of church's concern towards ODGJs. The method used in this research is an onsite accompaniment so that there is a direct interaction with those ODGJs. The activity of this visitation received a positive response and they were entertained with our ministry.

Key words: *Visitation, ODGJ, Rumah Pemulihan Ecclesia*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, pengertian Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia. Dengan kata lain, gangguan jiwa merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang diakibatkan karena adanya distorsi kognitif.[1]

Gangguan jiwa merupakan problem universal dan masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan, baik di tingkat global maupun nasional.[2] Menurut *National Institute of Mental Health*, gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030. *World Health Organization* (WHO) melaporkan sebanyak 792 juta orang atau sekitar 10,7% orang di berbagai belahan dunia pada saat ini mengidap gangguan jiwa. Di Indonesia sendiri, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menjelaskan bahwa saat ini Indonesia memiliki prevalensi ODGJ sekitar 1 dari 5 penduduk, yang artinya sekitar 20% populasi di Indonesia mempunyai potensi masalah gangguan jiwa.

Data di atas memperlihatkan bahwa jumlah penduduk yang terkena gangguan jiwa cukup banyak bahkan akhir-akhir ini meningkat akibat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penanganan ODGJ harus dilakukan secara komprehensif dan semakin intens. Namun demikian, perlu diakui bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi sehingga penanganan ODGJ belum dirasa maksimal. Salah satunya adalah adanya keterbatasan sarana dan prasarana. Menurut Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza Dr. Celestinus Eigya Munthe, sampai saat ini belum semua provinsi mempunyai rumah sakit jiwa

[1] Dewi Retno Pamungkas, One May Linawati, and Puji Sutarjo, "STIGMA TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA," *Media Ilmu Kesehatan* (2016).

[2] Rokom, "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia," *Kemenkes*, 2021, www.sehatnegeriku.kemkes.go.id.

sehingga tidak semua orang dengan masalah gangguan jiwa mendapatkan pengobatan yang seharusnya. Selain itu, sumber daya manusia untuk tenaga kesehatan jiwa juga masih kurang. Sampai hari ini jumlah psikiater hanya 1.053 orang, artinya satu psikiater melayani sekitar 250 ribu penduduk dan ini adalah suatu beban yang sangat besar.[3]

Tantangan lain yang dihadapi dalam penanganan ODGJ adalah adanya stigma dan perilaku diskriminasi dari masyarakat. Tidak sedikit yang melabel ODGJ dengan panggilan "orang gila" padahal menurut Pater Avent Saur, yang dikenal karena pelayanan pastoral ODGJ, dalam kamus kesehatan sendiri tidak ditemukan kata 'gila'. Gila itu tidak terkait dengan sehat atau sakit. Sedangkan, yang dimaksud dengan diskriminasi adalah ketika ODGJ mendapat perlakuan yang tidak manusiawi misalnya ada yang dipasung, dicibir, diisolasi, tidak diberi makan dan minum beberapa hari. Sekalipun sudah ada Undang-undang yang melarang pasung, tetapi sayangnya pemerintah tidak menyediakan tempat yang cukup memadai untuk ODGJ.[4]

Kompleksnya permasalahan ODGJ ini menuntut perhatian yang serius dari segenap pihak. Artinya, penanganan ODGJ bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau keluarga dari ODGJ itu sendiri, tetapi juga semua elemen masyarakat termasuk lembaga sosial seperti panti rehabilitasi dan lembaga keagamaan seperti gereja. Sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat dan bentuk kepedulian khususnya kepada para ODGJ, penulis beserta rombongan tim diakonia dari gereja GBI True Vine melakukan kunjungan ke panti rehabilitasi "Rumah Pemulihan Ecclesia" yang berlokasi di daerah Banten. Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang belum memiliki rumah sakit jiwa dan hal ini dikonfirmasi oleh Kepala Dinas Kesehatan Ati Pramudji Hastuti pada bulan Maret 2022.[5] Oleh karenanya, panti rehabilitasi ODGJ menjadi alternatif yang paling dibutuhkan di daerah Banten saat ini mengingat 7,1% dari populasi atau sekitar

[3] Ibid.
[4] Kick Andy, "Demi Kemanusiaan Yang Belum Kalah," 2018, www.jpicofmindonesia.org.
[5] Bahtiar Rifai, "Banten Jadi Salah Satu Provinsi Di Indonesia Yang Belum Punya RS Jiwa," *DetikNews*, 2022, www.news.detik.com.

11,83 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional dan gangguan jiwa berat.[6]

Lokasi Rumah Pemulihan Ecclesia ada di Kampung Ciapus, Desa Sukamulya RT.018 / RW.08, Kecamatan Cikupa, Tiga Raksa Banten. Rumah Pemulihan Ecclesia ada di bawah naungan Yayasan Rumah Doa yang berdiri sejak tahun 2006 dimana pemilik atau pendirinya bernama Bapak Sabar Gunawan. Jumlah pasien yang dirawat di Rumah Pemulihan Ecclesia ada 40 orang terdiri dari 17 orang wanita dan 23 orang laki-laki dengan rentang usia dari 12 tahun sampai 72 tahun. Para ODGJ ini dirawat oleh 11 orang pengurus yang semuanya adalah satu keluarga berasal dari Kupang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pendampingan seperti bernyanyi bersama, makan bersama, berdoa bersama, dan berbincang-bincang dengan para ODGJ yang menetap di panti rehabilitasi serta berbagi kasih terhadap mereka. Oleh karenanya, kunjungan harus dilakukan secara *onsite* supaya ada interaksi langsung. Dengan demikian, kebersamaan akan lebih terasa, sekaligus kami juga dapat mengamati secara lebih dekat bagaimana kehidupan para ODGJ.

Proses pelaksanaan diawali dengan tahap persiapan. Pertama-tama Pembina Jemaat GBI True Vine menghubungi pemilik dari Rumah Pemulihan Ecclesia yaitu Bapak Sabar dan menanyakan apakah bisa kalau kami mau melakukan kunjungan. Setelah mendapatkan konfirmasi, kami langsung membentuk tim kunjungan yang terdiri dari ketua, bagian dokumentasi, bagian konsumsi, dan bagian acara. Kegiatan kunjungan dilakukan tepat satu hari setelah Natal yaitu pada hari Senin, tanggal 26 Desember 2022 dengan maksud supaya kami bisa merayakan Natal bersama-sama dengan para ODGJ disana. Jumlah peserta yang ikut kunjungan ada 10 orang. Kami berkumpul di gereja pukul 08.00 WIB, berangkat dengan 3 mobil dan tiba di lokasi pada pukul 10.30 WIB.

[6] Rama Pratama, Anwar Efendi, and Djoko Darmawan, "Perancangan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Banten Di Serang," *Sarga* 14, no. 1 (2020): 40–51.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepedulian Kristus Terhadap ODGJ

Ketika Alkitab ditulis pada zamannya, belum ada istilah gangguan mental seperti yang kita kenal saat ini. Pada zaman Yesus, semua bentuk gangguan kejiwaan tampaknya masih diidentikkan dengan kerasukan roh jahat. Misalnya seorang yang berteriak-teriak di rumah ibadat (Markus 1:23-27) dan kejadian orang Gerasa (Lukas 8:27-33) sama-sama disebutkan karena kerasukan roh jahat. Mungkin menurut pandangan masyarakat pada waktu itu, semua bentuk "kegilaan", yaitu perilaku agresif yang berlawanan dengan norma sosial, ada kaitannya dengan roh jahat. Padahal kalau diperhatikan secara cermat, gejala perilaku mereka menunjukkan adanya gangguan kejiwaan. Seperti seorang laki-laki di Gerasa yang menemui Yesus, dia sudah lama tidak berpakaian. Ini adalah salah satu ciri ODGJ. Kemudian dikatakan juga bahwa orang tersebut dirantai dan dibelenggu. Hal ini juga menandakan bahwa ternyata pemasungan ODGJ bukan hanya terjadi di zaman ini.

Yesus memandang bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama dan setiap jiwa berharga termasuk para ODGJ. Kepedulian Yesus terhadap ODGJ dibuktikan dengan membebaskan mereka dari belenggu setan-setan dan hal ini merupakan penggenapan nubuatan nabi Yesaya seperti yang dikutip di Lukas 4:18-19, *"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."*

Dari ayat ini, dapat dilihat bahwa obyek pelayanan Yesus adalah orang-orang yang lemah baik dalam fisik maupun jiwanya.[7] Oleh karenanya, selama Yesus hidup di dunia, Dia banyak melakukan mujizat kesembuhan. Bukan hanya kesembuhan fisik, tetapi juga kesembuhan dari gangguan kejiwaan. Menurut Culpepper, belas kasihan merupakan dorongan utama Yesus dalam melakukan pelayanan penyembuhan.[8] Semua perbuatan ajaib yang Yesus lakukan selalu diawali dengan belas

[7] Joshua Jipp, "Jesus, the Church, and Mental Illness," *Minnesota Libraries Publishing Project*, www.mlpp.pressbooks.pub.

[8] Richard A. Culpepper, "Jesus as Healer in the Gospel of Matthew, Part II: Jesus as Healer in Matthew 8–9," *In die Skriflig/In Luce Verbi* (2016).

kasihan. Hal ini sejalan dengan prinsip psikoterapi modern dimana belas kasihan adalah unsur penting untuk terjadinya pemulihan jiwa.[9]

Kepedulian Gereja Terhadap ODGJ

Permasalahan dengan ODGJ biasanya merupakan kombinasi dari berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, biologi, kepribadian, kerohanian, dan konteks sosial termasuk kemiskinan dan kekerasan. Seringkali kita berpikir bahwa *one-on-one* konseling adalah pendekatan terbaik untuk menangani masalah ODGJ. Namun, sebenarnya tidak selalu demikian. Pendekatan secara komunitas juga diidentifikasi sebagai salah satu metode yang cukup efektif dalam membantu pemulihan para ODGJ. Dalam hal ini, gereja sebagai komunitas iman memiliki peran penting dalam menanggulangi problem ODGJ.

Tiga tugas gereja yang harus berjalan seimbang diantaranya adalah koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), dan marturia (kesaksian). Koinonia merupakan kebersamaan yang saling menerima dan saling berpartisipasi dimana yang menjadi dasar dari persekutuan adalah kasih Kristus yang tidak membeda-bedakan manusia. Marturia menceritakan kasih karunia Kristus kepada semua orang sesuai dengan amanat agung Yesus di Matius 28:18-20. Sedangkan diakonia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelayanan. Menurut Soedarmo, diakonia pada umumnya dipakai sebagai aktivitas gereja untuk membantu orang-orang yang membutuhkan misalnya dengan melakukan bakti sosial.[10]

Tuhan Yesus berkata dalam Yohanes 13:34, *"Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi."* Perintah untuk mengasihi ini tentu tidak hanya terbatas kepada manusia yang sehat jiwanya. Terlebih kepada mereka yang mengalami gangguan jiwa, kasih Kristus harus semakin dinyatakan. GBI True Vine yang berlokasi di Kelapa Gading, Jakarta Utara memiliki kepedulian yang tinggi terhadap ODGJ, oleh karenanya penulis yang juga sebagai gembala dari GBI True Vine memutuskan untuk melakukan

[9] Paulus Widjaja and Wahju Wibowo, *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

[10] Linda Manansang and Robi Panggara, "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini," *STT Jaffray* (n.d.).

pelayanan kunjungan (diakonia) ke panti rehabilitasi ODGJ.

Pelayanan Kunjungan ke Rumah Pemulihan Ecclesia

Sesampainya di Rumah Pemulihan Ecclesia, kami langsung menyerahkan sembako kepada Pak Sabar berupa 2 karung beras dan 3 dus mie instan. Kemudian kami masuk ke aula dimana para ODGJ sudah berkumpul dan duduk di lantai memakai seragam (wanita memakai baju *pink* sedangkan pria memakai baju *orange*). Acara dimulai pada pukul 11.00 WIB dan diawali dengan *ice breaker* untuk mencairkan suasana. Mereka sangat terhibur dengan *games* yang diadakan dan beberapa juga memberikan respon yang antusias. Setelah itu, barulah Firman Tuhan diberitakan sebelum kami berdoa untuk makan siang bersama.

Gambar 1: Para ODGJ sedang bermain games

Gambar 2: Pembina Jemaat mengajak ODGJ berdoa

Setelah makan siang, kami mewawancarai Pak Sabar untuk mengetahui lebih lanjut mengenai latar belakang berdirinya yayasan ini dan informasi penting lainnya sehubungan dengan penanganan ODGJ di Rumah Pemulihan Ecclesia. Pasien

yang ditampung ada yang didapatkan dari jalanan dan ada juga yang dititip oleh keluarganya. Pak Sabar banyak bercerita tentang kisah-kisah menyedihkan yang terjadi di sana. Salah satunya adalah kasus dimana ada ODGJ yang tidak mau diakui dan tidak diterima kembali oleh keluarganya padahal dia sudah sehat.

Biasanya jika ada keluarga yang berlaku seperti itu, Pak Sabar berulang kali mengatakan bahwa panti rehabilitasi ini bukanlah tempat pembuangan, tetapi tempat pemulihan sementara sampai pasien sembuh. Memang ada yang berpendapat bahwa gangguan jiwa merupakan kutukan terhadap penderita sehingga keluarga merasa malu atau terbeban dan menganggapnya sebagai aib. Hal ini tentu memprihatinkan. Sebaliknya, ada juga ODGJ yang sudah sehat tetapi memutuskan tidak mau kembali lagi kepada keluarganya karena merasa sudah betah tinggal di panti dan akhirnya membantu merawat pasien ODGJ yang lain.

Menurut pengalaman Pak Sabar selama beliau melayani ODGJ, ada 8 faktor penyebab orang mengalami gangguan jiwa: a) genetik atau keturunan; b) depresi karena cita-cita yang tidak tercapai; c) diguna-guna atau disantet; d) tumbal atau pesugihan; e) kecelakaan; f) kepahitan; g) anak tertolak; h) dan ada kuasa gelap di rumah.

Rata-rata pasien ODGJ di Rumah Pemulihan Ecclesia ini tidak ada yang dirujuk ke rumah sakit jiwa. Bahkan banyak dari mereka yang akhirnya sembuh karena kuasa doa. Ini membuktkan bahwa mujizat kesembuhan nyata dan masih terjadi. Aktivitas rohani seperti menyanyikan pujian, penyembahan dan membaca Firman menjadi kegiatan rutin yang selalu diadakan setiap hari setelah para pasien selesai sarapan. Untuk ibadah hari Minggu, terkadang diadakan di gereja luar dan mereka dibawa dengan menyewa mobil angkutan umum. Namun, tidak semuanya bisa ikut, hanya pasien-pasien yang tingkat gangguan jiwanya tidak terlalu parah. Sekalipun visi dan misi dari panti ini didasarkan pada ajaran agama Kristen, namun Rumah Pemulihan Ecclesia tidak menolak jika ada pasien yang datang dari agama non-Kristen.

Dalam menyediakan pelayanan untuk ODGJ ini, Rumah Pemulihan Ecclesia sama sekali tidak memasang tarif. Sekalipun tidak ada donatur tetap yang memberikan uang, tetapi ada donatur yang setiap bulannya selalu mengirimkan beras dan daging untuk kebutuhan pokok makanan. Tidak sedikit pasien yang datang ke Rumah Pemulihan

Ecclesia harus ditolak dikarenakan keterbatasan tempat. Oleh karena itu, saat ini Rumah Pemulihan Ecclesia sedang melakukan pembangunan untuk memperluas tempat tinggal sehingga bisa menampung lebih banyak lagi ODGJ.

Setelah makan siang, kami kembali ke aula untuk menyanyikan pujian Natal bersama lalu kami mendoakan mereka satu per satu. Mereka sangat diberkati dengan kedatangan kami dan kami pun merasakan sukacita yang besar bisa melayani mereka.

Gambar 3: WL mengajak semua menyanyi pujian

Gambar 4: Penulis mendoakan salah satu ODGJ

Kunjungan diakhiri dengan foto bersama lalu kami pulang pukul 13.30 WIB.

Gambar 5: Foto bersama para pasien, pemilik, dan pengurus serta tim GBI True Vine

KESIMPULAN

Permasalahan ODGJ yang cukup kompleks menuntut perhatian yang serius dari segenap pihak, bukan hanya pemerintah tetapi juga seluruh elemen masyarakat termasuk gereja. Melihat minimnya fasilitas tempat tinggal untuk ODGJ, maka kehadiran panti rehabilitasi ODGJ semakin dibutuhkan terlebih di daerah Banten yang sampai saat ini belum memiliki rumah sakit jiwa. Panti Rehabilitasi ODGJ "Rumah Pemulihan Ecclesia" yang berlokasi di Banten menjadi obyek kunjungan tim diakonia GBI True Vine pada bulan Desember 2022. Kasih harus menjadi dasar dari pelayanan kunjungan. Seperti Kristus yang memiliki belas kasihan yang besar terhadap ODGJ, gereja sebagai komunitas iman juga harus memiliki kepedulian yang sama. Oleh karenanya, penulis beserta tim rombongan dari GBI True Vine merasa bersyukur bisa melayani para ODGJ di Rumah Pemulihan Ecclesia khususnya di hari Natal. Kami bisa merasakan mereka semua terhibur dengan kegiatan yang kami adakan seperti ibadah bersama, makan siang bersama, didoakan satu per satu, dan pemberian sembako. Sungguh suatu sukacita kalau kami bisa menjadi berkat bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Andy, Kick. "Demi Kemanusiaan Yang Belum Kalah," 2018. www.jpicofmindonesia.org.

Culpepper, Richard A. "Jesus as Healer in the Gospel of Matthew, Part II: Jesus as Healer in Matthew 8–9." *In die Skriflig/In Luce Verbi* (2016).

Jipp, Joshua. "Jesus, the Church, and Mental Illness." *Minnesota Libraries Publishing Project*. www.mlpp.pressbooks.pub.

Manansang, Linda, and Robi Panggara. "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini." *STT Jaffray* (n.d.).

Pamungkas, Dewi Retno, One May Linawati, and Puji Sutarjo. "Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta." *Media Ilmu Kesehatan* (2016).

Pratama, Rama, Anwar Efendi, and Djoko

Darmawan. "Perancangan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Banten Di Serang." *Sarga* 14, no. 1 (2020): 40–51.

Rifai, Bahtiar. "Banten Jadi Salah Satu Provinsi Di Indonesia Yang Belum Punya RS Jiwa." *DetikNews*, 2022. www.news.detik.com.

Rokom. "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia." *Kemenkes*, 2021. www.sehatnegeriku.kemkes.go.id.

Widjaja, Paulus, and Wahju Wibowo. *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.